

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan mahasiswa dewasa ini mengalami berbagai perubahan yang mencolok, terlihat dari penampilan mereka, sikap, perilaku, hingga cara mereka berinteraksi demi menarik perhatian khususnya dari teman sebaya. Hal ini terjadi karena banyak mahasiswa merasa kebutuhan untuk memperlihatkan eksistensi diri dalam lingkungan sosialnya. Fenomena ini tampak misalnya ketika kita melihat mahasiswa berkumpul di pusat perbelanjaan, distro, kafe, atau restoran elit. Salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi dorongan tersebut (Monks et al., 1998:59–60).

Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Bila seseorang tumbuh dalam lingkungan yang positif, ia cenderung mencontoh aspek-aspek positif yang diamatinya. Sebaliknya, dalam lingkungan yang negatif, individu bisa terdorong untuk meniru hal-hal yang kurang konstruktif. Anggapan bahwa mahasiswa bersikap konsumtif dan boros bisa dijelaskan melalui gaya hidup yang mereka jalani. Gaya hidup sendiri mencakup berbagai dimensi, seperti aktivitas, hobi, sikap, pola konsumsi, dan aspirasi seseorang.

Perilaku pengelolaan keuangan sangat ditentukan kemampuan individu dalam mengatur keuangannya. Menurut Susanti et al. (2018), kesuksesan hidup sebagian besar dipengaruhi oleh literasi keuangan seseorang yakni kemampuan untuk menyusun anggaran, menabung, serta berinvestasi secara tepat dan bertanggung jawab. Pengetahuan dan keterampilan tersebut penting dimiliki oleh

semua lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa, agar mereka mampu menjalani kehidupan keuangan yang lebih sehat dan stabil.

Sikap pengelolaan keuangan oleh mahasiswa saat ini menunjukkan bahwa banyak di antara mereka belum mampu bersikap bijak atau mengendalikan diri baik dalam penggunaan uang maupun dalam interaksi sosial. Kondisi ini mengindikasikan tingkat kecerdasan emosional yang tergolong rendah. Faktor emosional psikologis juga diketahui memengaruhi keputusan finansial, baik secara individu maupun dalam konteks pasar keuangan (Nofsinger, 2005:401)

Literasi keuangan terbukti memiliki kaitan erat dengan tingkat kesejahteraan individu. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari . Memiliki literasi keuangan menjadi sangat penting untuk mencapai kondisi ekonomi yang mapan. Pengelolaan keuangan yang cermat yang didukung oleh literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup, tanpa memandang tingkatan penghasilan. Sebab, sekalipun seseorang memiliki pendapatan tinggi, tanpa manajemen keuangan yang tepat, rasa aman finansial akan sulit diperoleh .

Pentingnya literasi keuangan harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian. Sebagai calon generasi penerus bangsa, mereka dituntut untuk memahami konsep dasar pengelolaan keuangan. Namun, masih banyak mahasiswa yang kesulitan mengelola keuangan pribadi secara efektif. Salah satu penyebabnya adalah perilaku konsumtif sebagaimana kita lihat mahasiswa sering menghabiskan waktu dan uang di pusat perbelanjaan, kafe, distro, dan toko pakaian di Rokan Hulu untuk membeli barang bukan berdasarkan

kebutuhan, melainkan sekadar untuk memuaskan keinginan dan menampilkan gaya hidup hedonis.

Hidup hedonis merujuk pada pola tingkah laku yang berfokus pada pencarian kesenangan, yang terlihat melalui aktivitas, minat, dan sudut pandang hidup (Nurvitria, 2015:3). Terlihat pula bahwa perilaku keuangan seseorang dapat diukur dari seberapa baik ia mengelola tabungan dan mengendalikan pengeluarannya dalam kehidupan sehari-hari. (Hilgert, et.al 2003:227). Dengan adanya kebiasaan hangout bersama teman-teman hanya untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kegiatan kuliner, nonton, dan lain sebagainya tanpa disadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk dan menjadi salah satu faktor membengkaknya uang bulanan mahasiswa (Chotimah dan Rohayati, 2015:8).

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian, gaya hidup hedonistik mahasiswa dapat diamati dalam keseharian mereka, seperti keinginan mereka untuk menjalani gaya hidup santai dengan berfoya-foya dan nongkrong di kafe atau tempat ibadah. Namun, kondisi keuangan mereka seringkali tidak memadai, sehingga mereka memastikan untuk berpartisipasi dalam modernitas dengan menggunakan barang-barang berkelas, berpakaian gaya, dan agar-agar terlihat sebagai mahasiswa berkelas. Umumnya mahasiswa melakukan belanja online maupun offline bukan di dasarkan pada kebutuhan semata, melainkan demi kesenangan dan gaya hidup sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros. Kebanyakan mahasiswa saat ini membutuhkan sesuatu yang cepat dan mudah didapat.

Pengelolaan keuangan pribadi, menurut Gitman (2000), adalah sebuah

seni dan ilmu dalam menentukan sumber daya dalam hal keuangan dari individu atau bahkan kelompok. Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan uang pribadi menjadi semakin penting bagi manusia modern untuk mengelola aset pribadi mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian Kapoor dkk. (2007) yang menjelaskan bahwa pertukaran pribadi merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan ekonomi. Setiap individu memiliki kebutuhan keuangan yang unik, oleh karena itu nasihat keuangan pribadi yang mendukung literasi keuangan membantu individu dalam mengelola keuangan mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan dan kebutuhan yang diinginkan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, penulis berpendapat bahwa manajemen keuangan pribadi adalah suatu jenis pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan setiap orang untuk mengelola keuangannya. Pengelolaan, evaluasi, dan perencanaan semuanya memiliki tujuan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut agar terlindungi dari berbagai risiko yang muncul. Oleh karena itu di butuhkanlah pembelajaran tentang pengelolaan keuangan pribadi untuk semua masyarakat khususnya mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini difokuskan dengan judul: “**Pengaruh Literasi Keuangan, *Lifestyle Hedonis* Dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Prilaku Keuangan Mahasiswa** (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan secara parsial berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian?
2. Apakah *Lifestyle Hedonis* secara parsial berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian?
3. Apakah sikap keuangan pribadi secara parsial berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian?
4. Apakah literasi keuangan, *lifestyle hedonis*, sikap keuangan pribadi secara simultan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan secara parsial berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian.
2. Untuk mengetahui apakah *lifestyle hedonis* secara parsial berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian.
3. Untuk mengetahui apakah sikap keuangan pribadi secara parsial berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian.

4. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan, *lifestyle hedonis*, sikap keuangan pribadi secara simultan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, adapun manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat memberikan wawasan penelitian pada bidang Keuangan di Universitas Pasir Pengaraian.

2) Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat agar mendapatkan gelar sarjana di Universitas Pasir Pengaraian dan menambah wawasan dari hasil penelitian penulis.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat ataupun mahasiswa lainnya untuk dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian dalam bidang ilmu Manajemen Keuangan dan juga untuk perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Keterbatasan Penelitian Dan Originalitas

1.5.1 Keterbatasan Penelitian

Agar ruang lingkup penelitian ini tetap fokus dan tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

- 1 Penelitian ini menggunakan objek yaitu mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian yang terdaftar Tahun Ajaran, 2024/2025.
- 2 Pada penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu literasi keuangan, *lifestyle hedonis*, dan sikap keuangan. Serta satu variabel dependen yaitu perilaku keuangan.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dini Kinanti (2022) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Lifestyle Hedonis* Hedonisme Dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Sedangkan penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Lifestyle Hedonis* Dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Prilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian)’

Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman dalam rangka memberikan kejelasan dan memudahkan pembaca dalam memahami berbagai elemen yang akan dianalisis dalam penelitian ini, penulis telah menyusun struktur bab yang terorganisir dengan baik. Setiap bab dirancang untuk membahas topik-topik tertentu secara mendetail, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dan argumen yang disampaikan dengan lebih mudah. Melalui pembagian yang jelas dalam bab-bab tersebut, penulis berupaya untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih baik, di mana setiap bab berfungsi sebagai bagian penting dari keseluruhan narasi yang ingin disampaikan. Bab-bab tersebut diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan terdapat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, Keterbatasan Penelitian Dan Originalitas dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menguraikan berbagai teori yang berfungsi sebagai landasan utama dalam penelitian ini, yang secara langsung berkaitan dengan masalah yang diangkat, serta menyajikan analisis terhadap penelitian-penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya dan dijadikan referensi untuk memperkuat argumen. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan kerangka pemikiran yang digunakan untuk membangun

pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti, serta menyajikan hipotesis yang diajukan sebagai prediksi awal mengenai hasil penelitian. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat memahami konteks teoritis dan metodologis yang mendasari penelitian ini secara menyeluruh.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan berisikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang di dapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Perilaku Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan berhubungan dengan kondisi seseorang dalam memperlakukan, mengatur dan memakai secara maksimal keahlian keuangannya Rohmanto & Susanti (2021). Menurut Ricciardi & Simon (2012), perilaku keuangan merupakan hasil dari berbagai struktur ilmiah. Struktur ilmiah pertama adalah psikologi, yang menjelaskan proses perilaku dan pemikiran, dan bagaimana proses pemikiran ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan eksternal seseorang. Struktur pengetahuan yang kedua adalah *finance* atau keuangan, yang meliputi bentuk sistem keuangan, dan distribusi serta penggunaan sumber daya. Kerangka ilmiah terbaru adalah sosiologi sistematis, yang mempelajari perilaku individu atau kelompok dan menekankan dampak hubungan sosial pada sikap dan perilaku orang.

Perilaku keuangan seseorang itu akan tampak dari seberapa bagus seseorang dalam mengelola tabungannya dan dapat dilihat dari pengeluaran lainnya. Sedangkan tabungan terkait dengan memiliki tabungan reguler atau tidak, dan memiliki dana darurat atau tidak serta masih banyak lagi hal lainnya. Pengeluaran lainnya akan tampak seperti mampu membeli rumah, memiliki tujuan dan lain-lainnya (Hilgert, et.al 2003:227). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan ialah perilaku seseorang yang mengendalikan keuangannya. Setiap orang memiliki karakteristik dan perilaku keuangan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal. Menurut Hidayati, (2015:16) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan meliputi :

1) Jenis Kelamin

Jenis kelamin mengacu pada perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan menurut persyaratan budaya. Masyarakat tradisional menjelaskan pria sebagai kuat, agresif, dan pantang menyerah, sedangkan wanita sebagai lembut dan penuh kasih. Jenis kelamin merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan karena adanya perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pria lebih pintar dalam mengelola keuangan daripada wanita. Diketahui bahwa wanita cenderung kurang bijaksana secara finansial daripada pria karena kebanyakan wanita lebih cenderung menghabiskan uang daripada pria.

2) Pendidikan

Pendidikan adalah hal penting yang memberikan kontribusi bagi pendidikan dalam memahami makna belajar pengetahuan. Luasnya pengetahuan keuangan seseorang menandakan jumlah pengetahuan yang diperoleh tentang keuangan pribadi dan keluarga. Karena di sekolah atau perguruan tinggi, orang tua akan memberi uang saku setiap bulan untuk belajar mengelola keuangan, jadi perlu mengelolanya sebaik mungkin

selama sebulan. Pendidikan tinggi yang dimiliki oleh setiap orang, memperhitungkan ilmu yang didapat dan menjadikan seseorang lebih matang dalam perencanaan keuangan. Tingkat pendidikan juga dapat menentukan seberapa besar pengetahuan yang dimiliki seseorang, terutama dalam hal pengelolaan keuangan.

3) Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai hasil dari aktivitas perusahaan. Pendapatan, dalam bentuk uang tunai atau hasil nyata lainnya yang dihasilkan dari waktu ke waktu, adalah sumber kehidupan menjalankan perusahaan. Ada beberapa kategori pendapatan, termasuk pendapatan sewa, subsidi pemerintah, pendapatan bunga, dan pendapatan dividen. Diketahui juga bahwa masyarakat berpenghasilan rendah memiliki perilaku keuangan yang lebih rendah, yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan baik individu maupun kelompok.

4) Anggaran

Anggaran merupakan rencana kegiatan suatu perusahaan, yang meliputi berbagai kegiatan keuangan dan operasional suatu perusahaan dan saling berhubungan selama suatu periode waktu di masa yang akan datang. Anggaran suatu perusahaan dapat sistematis dan sepadan dengan penerapan fungsi manajemen.

2.1.1.2 Indikator Perilaku Keuangan

Menurut (Sadalia & Butar, 2014) Indikator-indikator perilaku penggunaan uang meliputi ;

- 1) Obsession
- 2) Power
- 3) Budget
- 4) Achievement
- 5) Evaluation
- 6) Anxiety
- 7) Retention
- 8) Non generous

Berikut penjelasan mengenai indikator perilaku keuangan :

- 1) Obseseion, seseorang yang tergolong kedalam indikator ini beranggapan bahwa uang adalah tujuan utama dalam hidup ini.
- 2) Power, seseorang yang tergolong kedalam indikator ini beranggapan bahwa uang adalah sumber kekuatan untuk dapat membantu mempengaruhi orang lain.
- 3) Budget, indikator ini akan benar-benar memilih barang mana yang diperlukan dan akan menawarnya dengan harga yang terbaik yang diinginkan.
- 4) Achievement, dalam indikator ini beranggapan bahwa uang adalah simbol kesuksesan, dan menganggap bahwa gaji dan pendapatan yang dimiliki mencerminkan kemampuan yang dimiliki.

- 5) Evaluation, dalam indikator ini seseorang akan menganggap bahwa uang sebagai alat standar untuk membandingkan dan mengevaluasi segala sesuatu.
- 6) Anxiety, indikator ini selalu merasa khawatir dan cemas ketika ditanya mengenai keuangan yang mereka miliki.
- 7) Retention, dalam indikator ini akan cenderung sulit untuk mengambil keputusan apakah ia akan menyimpan uangnya atau tidak.
- 8) Non generous, seseorang yang termasuk didalam indikator ini tidak senang untuk berbagi atau memberi terhadap sesama selain itu ia juga tidak senang memberi bantuan kepada orang lain.

2.1.2 Literasi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Azizah (2020), literasi keuangan yaitu syarat wajib bagi setiap orang untuk menghindari masalah keuangan. Menurut Pusparani dan Krisnawati (2019), Literasi dapat diartikan kemampuan untuk memahami, jadi *financial literacy* ialah kemampuan untuk mengelola keuangan yang mereka miliki untuk mengembangkan hidup agar lebih berkualitas dimasa yang akan datang. Menurut Sholeh (2019), bahwa literasi keuangan adalah kemampuan tentang pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan pengelolaan *financial*, dan dengan kemampuan literasi *financial* seseorang akan berdampak pada peningkatan taraf hidup seseorang tersebut.

Kesimpulan nya pengertian literasi keuangan diatas yaitu literasi keuangan itu berarti guna menambah keahlian pengelolaan keuangan orang

serta literasi keuangan sehingga berperan sebagai pengetahuan serta uraian atas konsep serta risiko keuangan, dan ketrampilan, motivasi serta kepercayaan buat mempraktikkan pengetahuan serta uraian yang dipunyai dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efisien, tingkatkan kesejahteraan keuangan orang serta masyarakat dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

2.1.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Literasi keuangan mengacu pada keterampilan dan kemampuan seseorang dalam menangani keuangan individu atau kelompok. Tingkat literasi keuangan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan individu dalam mengelola dan merencanakan keuangannya, menurut Hidajat (2015:14-15) yaitu sebagai berikut :

- 1) Jenis kelamin
- 2) Pendidikan
- 3) Pendapatan

Sedangkan menurut Nurhab(2018) faktor-faktor yang mempengaruhi Literasi Keuangan adalah :

- 1) Tingkat pendidikan
- 2) Jenis pekerjaan
- 3) Uang saku bulanan mahasiswa.

Berdasarkan pendapat para ahli, jadi kesimpulan nya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang berperan penting dalam kemampuan dan keterampilan nya dalam menangani keuangan

pribadi atau kelompok.

2.1.2.3 Indikator Literasi Keuangan

(Arianti, 2021) Literasi keuangan mencakup banyak aspek yang perlu diukur. Literasi keuangan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan perhatian yang lebih, khususnya pada negara-negara maju. Istilah literasi keuangan adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya. Chen & Volpe (1998) membagi literasi keuangan menjadi empat indikator, yaitu :

- 1) Pengetahuan keuangan dasar
- 2) Simpanan dan pinjaman
- 3) Proteksi atau asuransi
- 4) Investasi

Penjelasan mengenai indikator diatas, sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan keuangan dasar yang mencakup pengeluaran, pendapatan aset, hutang, ekuitas, dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang biasa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.
- 2) Simpanan dan pinjaman merupakan produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan merupakan jumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan dimasa depan.
- 3) Proteksi atau asuransi merupakan suatu bentuk perlindungan secara

financial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan dan asuransi kesehatan.

- 4) Investasi merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang. Bentuk investasi bisa berupa aset rill properti atau aset keuangan lainnya.

2.1.3 Lifestyle Hedonis

2.1.3.1 Pengertian Lifestyle Hedonis

Menurut Tuzzahrah, et.al (2019) hedonisme adalah bagian upaya untuk mengaktualisasikan pribadi atau sikap dalam mencoba sesuatu yang baru yang mengarah pada kesenangan semata.

Menurut Pulungan, et.al (2018), gaya hidup dipandang sebagai karakteristik atas kedudukan atau posisi seseorang yang dapat dilihat dari tingkah lakunya yang terus menuruti perubahan *fashion* yang termasuk dalam unsur utama kelangsungan hidup. Bahkan gaya hidup menjadi lebih diutamakan dari pada kebutuhan dasar. Keterampilan dalam mengelola keuangan yang buruk menjadi krusial dan harus diubah oleh mahasiswa terutama dalam memahami produk keuangan yang memiliki tujuan jangka waktu panjang dan pendek.

Dari beberapa pengertian gaya hidup hedonisme di atas, gaya hidup hedonisme adalah suatu tindakan dimana kesenangan dapat menjadi tujuan utama hidup. Dalam hal kepribadian hedonistik yang cenderung impulsif, mudah dipengaruhi, irasional, dan mudah terombang-ambing oleh pengikut. Tindakannya dapat dipersepsikan sebagai minat, tindakan, dan

opini yang menekankan pada kenikmatan hidup, dan kepribadian hedonistiknya mudah dikonsumsi.

2.1.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Lifestyle Hedonis

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah budaya, nilai, demografi, kelas sosial, kelompok acuan atau *reference group*, keluarga, kepribadian, motif, dan emosi. Loudon dan Bitta (Martha et al., 2008). Rianton, (2012) juga mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang yaitu faktor yang berasal dari dalam (*inside*) dan faktor yang berasal dari luar (*eksternal*). Faktor internal berupa sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, citra diri, motivasi, dan persepsi, yang diuraikan sebagai berikut :

1) Sikap

Sikap adalah keadaan pikiran yang terorganisir melalui pengalaman dan siap untuk merespons sesuatu yang secara langsung mempengaruhi perilaku. Keadaan pikiran sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, budaya dan keadaan sosial.

2) Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial terhadap perilaku, pengalaman dapat diperoleh dari semua perilaku masa lalu, dan pengalaman dapat diperoleh melalui pembelajaran. Hasil dari pengalaman sosial tersebut akan dapat membentuk suatu gagasan tentang objek tersebut.

3) Kepribadian

Kepribadian adalah seperangkat sifat dan perilaku pribadi yang menentukan perbedaan perilaku setiap orang.

4) Konsep diri

Konsep diri adalah faktor lain yang menentukan kepribadian seseorang. Konsep diri telah menjadi pendekatan yang diterima secara luas untuk menjelaskan hubungan antara konsep diri konsumen dan citra merek. Cara orang memandang diri mereka sendiri mempengaruhi minat mereka pada objek. Karena konsep diri adalah kerangka acuan dari mana perilaku dimulai, maka konsep diri, inti dari tipe kepribadian, menentukan perilaku individu dalam memecahkan masalah kehidupan.

5) Motif

Perilaku individu muncul dari motif, dan kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan akan ketenaran adalah beberapa contoh motif. Jika seseorang memiliki motif yang tinggi terhadap keinginan untuk terkenal, maka ia akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah pada gaya hidup hedonisme.

6) Persepsi

Persepsi adalah proses memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi untuk membentuk gambaran dunia yang bermakna.

Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Kotler, 1997 dalam Rianton (2012) sebagai berikut :

1. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Kelompok pengaruh langsung adalah kelompok di mana seseorang berinteraksi sebagai anggota, dan kelompok pengaruh tidak langsung adalah kelompok di mana seseorang tersebut bukan anggota kelompok. Pengaruh ini mengekspos orang pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2. Keluarga

Keluarga memiliki peran terbesar dan terlama dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Hal ini karena pola asuh membentuk kebiasaan pada anak yang secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidupnya.

3. Kelas sosial

Kelas sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan stabil dalam masyarakat yang diorganisasikan ke dalam serangkaian tingkatan dan anggota dari setiap tingkatan memiliki nilai, minat, dan perilaku yang sama. Sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat memiliki dua unsur utama: kedudukan (status) dan peran. Status sosial mengacu pada kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial, prestise hak dan kewajibannya. Status sosial ini dapat dicapai dengan usaha sadar seseorang atau diperoleh sejak lahir. Peran adalah aspek dinamis dari sebuah lokasi. Seorang individu memenuhi suatu peran ketika ia

menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

4. Kebudayaan

Budaya termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan, adalah apa yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normatif, meliputi ciri-ciri pemikiran, emosi, dan pola perilaku.

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup berasal dari dalam (*inside*) dan dari luar (*outside*). Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motivasi, dan persepsi. Faktor eksternal meliputi kelompok afinitas, keluarga, kelas sosial, dan budaya.

2.1.3.3 Indikator Lifestyle Hedonis

(Kasali, 2003) Untuk mengukur variabel Gaya hidup hedonis diperoleh indikator sebagai berikut:

- 1) Cenderung followers adalah Perilaku yang selalu mengikuti perkembangan gaya hidup tren masa kini.
- 2) Perilaku konsumsi adalah perilaku konsumen yang suka membeli atau memakai barang-barang bermerek (*branded*).
- 3) Tempat adalah dimana perilaku konsumen yang gemar mengunjungi atau berkumpul ditempat tempat tertentu misalnya mall, kafe dan tempat yang lain yang bersifat hedon.
- 4) Aktivitas adalah tindakan yang nyata tentang tindakan seseorang

dalam menghabiskan waktunya seperti acara formal maupun informal.

- 5) Suka menjadi pusat perhatian dimana Perilaku seseorang yang suka diperhatikan dalam gaya hidupnya.

2.1.4 Sikap Keuangan Pribadi

Keuangan merupakan suatu aspek penting yang menjadi bagian dari setiap individu. Pengetahuan keuangan membantu individu dalam menggunakan uang secara lebih bijak. Pengelolaan keuangan pribadi merupakan bagian dari pengelolaan keuangan. Menurut Parotta dan Johson (1998) dalam jurnal (Yushita, 2017) menjelaskan pengelolaan keuangan pribadi merupakan gabungan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh individu yang memiliki tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan masa kini dan masa depan.

Selanjutnya menurut Godwin dan Koonce (1992) dalam penelitian yang dilakukan oleh Sina (2014) menjelaskan manajemen keuangan pribadi adalah suatu proses dimulai dari perencanaan, analisis serta melakukan pengendalian berbagai hal kegiatan keuangan yang dilakukan oleh seorang individu atau keluarga. Secara garis besar menurut Godwin dan Koonce, pengelolaan keuangan pribadi meliputi tiga hal utama, yaitu pengelolaan dan pengendalian keuangan; pengeluaran dan pinjaman; tabungan dan investasi.

Menurut Gitman (2000) pengelolaan keuangan pribadi merupakan suatu seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya dalam hal keuangan dari individu ataupun keluarga. Dari pernyataan tersebut menunjukkan pengelolaan keuangan pribadi menjadi kebutuhan terlebih bagi manusia modern dalam mengelola

aset pribadi yang dimiliki. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kapoor et al. (2007) menjelaskan pengelolaan keuangan pribadi merupakan tindakan dalam mengelola keuangan untuk mencapai kepuasan ekonomi. Setiap individu memiliki perbedaan dalam hal keuangan, maka dari itu pengelolaan keuangan pribadi yang mencakup perencanaan keuangan membantu individu dalam menyusun keuangan agar dapat tercapai kebutuhan dan tujuan yang diharapkan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi adalah suatu keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam mengatur keuangan yang mencakup perencanaan, pengelolaan, evaluasi yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan tertentu agar dapat terhindar dari berbagai risiko yang ditimbulkan.

2.1.4.1 Indikator Pengelolaan Keuangan Pribadi

Melakukan manajemen keuangan pribadi seharusnya sudah menjamin segala sesuatu berjalan sesuai rencana keuangan, namun seringkali ada kebiasaan- kebiasaan buruk yang mengganggu pada saat pengelolaan keuangan. Oleh karena itu berikut dijelaskan mengenai indikator sikap keuangan pribadi (Roestanto, 2017) :

- 1) Selalu Melakukan Pengeluaran Diluar Rencana
- 2) Menggunakan Prinsip Tambal Sulam
- 3) Pemasukan Tetap Dan Pemasukan Diluar Rencana
- 4) Tabungan Atau Investasi

5) Berhutang

Berikut adalah penjelasan dari indikator sikap keuangan pribadi diatas:

1) Selalu melakukan pengeluaran diluar rencana

Karena sikap konsumtif dan tidak tahan dengan pengaruh atau ajakan dari luar.

2) Menggunakan prinsip tambal sulam

Menggunakan biaya pengeluaran hari besok untuk hari ini, sehingga tidak konsisten dengan rencana keuangan pribadi yang dibuat.

3) Pemasukan tetap dan pemasukan diluar rencana

Seringkali jika mendapatkan dana dari pemasukan tetap (seperti gaji dan atau kiriman) 10% langsung dipakai untuk mentraktir teman atau melakukan aktivitas senang- senang. Dan jika ada pemasukan diluar rencana, sering kali pemasukan tersebut langsung dihabiskan.

4) Tabungan atau investasi

Menggunakan tabungan atau dana investasi untuk pengeluaran tidak terduga yang tidak penting.

5) Berhutang

Berhutang untuk hal-hal yang bukan menjadi kebutuhan, sehingga pada bulan berikutnya kebutuhan (ditambah hutang) menjadi besar.

2.1.4.2 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Pengelolaan Keuangan

Pribadi

Menurut (Roestanto, 2017) terdapat empat (4) bidang tentang self control dalam manajemen keuangan pribadi seperti berikut :

- 1) *Kognitif*
- 2) *Impulse*
- 3) Emosi
- 4) Kinerja

Berikut penjelasan mengenai faktor tersebut :

- 1) *Kognitif*

Dalam aspek ini maka seseorang ketika membuat keputusan keuangannya telah memikirkan berbagai manfaat yang akan diperoleh. Disini nampak dengan jelas bahwa terdapat korelasi dengan teori *utility*. Tepatnya adalah seseorang akan berperilaku untuk memaksimalkan kepuasannya (*utility*) berdasarkan penyesuaian ketika menerima informasi.

- 2) *Impulse*

Maksudnya adalah seseorang yang mampu mengontrol berbagai impulse yang datang dari luar diri maupun dalam diri yang bertendensi menyebabkan penyimpangan ketika membuat keputusan keuangan. Berpijak pada pengertian tersebut, tampak bahwa faktor kesadaran diri akibat refleksi diri menjadi jangkar dalam mengontrol impuls. Logikanya adalah seseorang dituntut untuk sadar bahwa keputusan keuangan yang

diambil berpeluang mengalami penyimpangan.

3) Emosi

Nalarnya adalah seseorang diharuskan meningkatkan kecerdasan emosinya untuk membantu ketika membuat keputusan keuangan. Lebih spesifiknya yaitu tidak dapat dipungkiri bahwa kelemahan emosi seperti, tamak, ketakutan, mood dan lain-lainnya akan menyebabkan seseorang tidak terarah dalam membuat keputusan keuangan setiap harinya. Sebagai contoh adalah ketika ke pusat berbelanja, maka seseorang seringkali membeli produk-produk yang sebenarnya tidak diperlukan.

4) Kinerja

Nalarnya adalah seseorang mampu mereview atau mengkaji ulang catatan belanjanya sehingga diketahui apakah telah sesuai dengan rencana anggaran yang telah dibuat. Selain itu juga adalah bagaimana seseorang tidak gampang terkecoh melihat pencapaian dalam mengelola keuangannya.

Menurut Ida & Dwinta (2010) pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1) Pengetahuan keuangan

Pengetahuan keuangan merupakan bagaimana individu mengetahui berbagai hal tentang pengelolaan keuangan pribadi serta berbagai konsepnya. Selain pengetahuan umum dalam keuangan pribadi, ada 4 indikator lainnya, diantaranya: tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi.

2) Pengalaman keuangan

Pengalaman merupakan segala kejadian yang telah di alami sebelumnya. Maka dari itu pengalaman keuangan mendefinisikan setiap kejadian yang berhubung secara langsung maupun tidak dengan keuangan. Pengalaman membantu individu untuk mengevaluasi pengelolaan keuangan pribadi.

3) Sikap keuangan

Sikap keuangan menunjukkan bagaimana seorang individu menilai tentang keuangan. Individu akan menunjukkan sikap terkait hal yang berhubungan dengan uang, seperti tingkat kecintaanya terhadap uang dan tingkat kepuasan terhadap uang. Sikap keuangan terbentuk dari berbagai pengalaman dan pengetahuan serta informasi yang dimiliki individu.

4) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka cenderung individu akan lebih mudah untuk memahami dan mempelajari pengelolaan keuangan dengan lebih baik.

2.2 Penelitian terdahulu

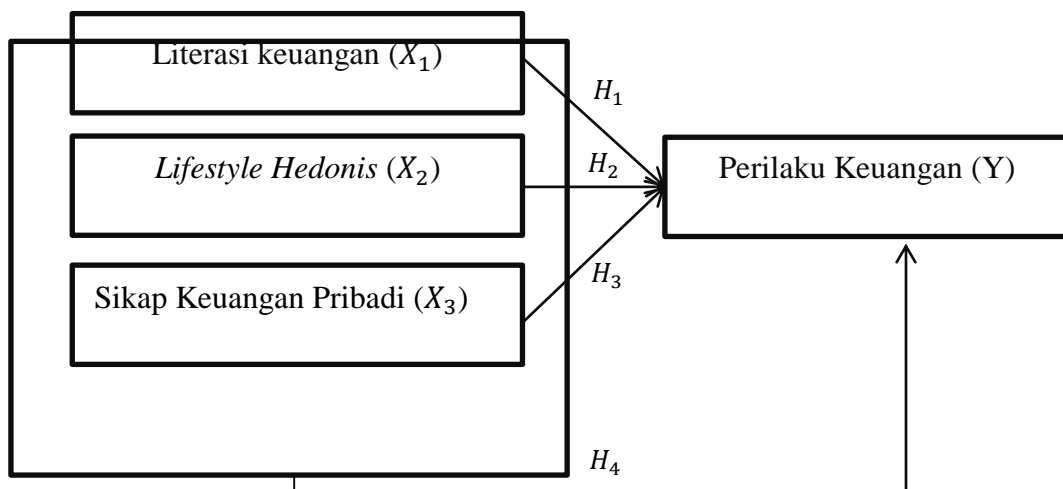
No.	Judul penelitian	Variabel	Hasil	Pembaharuan
1	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme Dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku	Literasi keuangan (X1) <i>Lifestyle Hedonis</i> (X2) Sikap Keuangan Pribadi (X3) Perilaku Keuangan (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan literasi keuangan, lifestyle hedonis dan sikap keuangan pribadi secara	Menambahkan jumlah sampel dan wilayah sampel.

	Keuangan Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (Dini Kinanti, 2022)		simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan	
2	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan (Siti Istiqomah, 2023)	Literasi keuangan (X1), Gaya hidup hedonisme (X2) dan Pendapatan (X3), variabel dependen perilaku keuangan (Y).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumif.	Dengan menambahkan variabel lain yaitu sikap keuangan pribadi agar hasil yang di dapat lebih signifikan.
3	Pengaruh Literasi Keuangan dan mental <i>accounting</i> terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Pasir Pengaraian (Novia malini lubis, 2024)	Literasi keuangan (X1) Mental <i>accounting</i> (X2) Pengelolaan keuangan (Y)	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Pasir Pengaraian, dan mental <i>accounting</i> berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa	Menambahkan variabel-variabel lain serta menambah jumlah sampel agar hasil yang di harapkan signifikan.

			fakultas ekonomi Universitas Pasir Pengarain.	
--	--	--	--	--

Sumber :Oleh peneliti 2025

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber : Oleh Peneliti 2025

2.4 Hipotesis

2.4.1 Hubungan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, dan dengan literasi keuangan akan mempengaruhi peningkatan taraf hidup seseorang. Hal ini terbukti dengan adanya literasi keuangan maka perilaku keuangan mahasiswa menjadi lebih baik (Sholeh, 2020), Kemampuan Literasi Keuangan yang baik nyatanya berpengaruh signifikan dengan perilaku keuangan. Sebaliknya jika literasi keuangan buruk, maka pengelolaan keuangannya ikut buruk dan akhirnya menyebabkan perilaku keuangan yang berlebihan.

Seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung secara tidak sadar melakukan kesalahan terkait keuangan. kemungkinan besar untuk tidak terlibat dalam pengelolaan keuangan yang baik, dan kecil kemungkinannya untuk mengatasi pergerakan ekonomi yang tiba-tiba (Koto & Ardiana, 2019).

Pendapat tersebut di dukung oleh Prasetio (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik harus dimiliki oleh mahasiswa, karena literasi keuangan yang tinggi akan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang baik pada mahasiswa, dengan cara mahasiswa harus berusaha meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya mengenai pengelolaan keuangan pribadinya. Sehingga dapat membuat keputusan keuangan yang cerdas dan bijak demi kesejahteraan di masa depan. Perilaku keuangan seperti menabung, membuat anggaran kebutuhan, mencatat biaya pengeluaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bagi mahasiswa.

Serta penelitian dari Putri dan Tasman (2019), Pratama, et.al (2022) dan Dewi, et.al (2021) yang mengemukakan bahwa Literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Dengan demikian antara literasi keuangan dengan perilaku keuangan perumusan hipotesisnya sebagai berikut :

H_1 : Diduga Literasi Keuangan secara parsial berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan

2.4.2 Hubungan *Lifestyle Hedonis* terhadap Perilaku Keuangan

Gaya hidup menurut Sugihartati (2019:159), gaya hidup adalah gaya hidup yang mencakup seperangkat kebiasaan, sikap dan pola respons terhadap kehidupan, khususnya adaptasi terhadap kehidupan. Dampak dari gaya hidup hedonis sangat nyata dikalangan penduduk, khususnya di kalangan mahasiswa. Menurut Pulungan, et. al (2020), gaya hidup dipandang sebagai karakteristik atas kedudukan atau posisi seseorang yang dapat dilihat dari tingkah lakunya yang terus menuruti perubahan fashion yang termasuk dalam unsur utama kelangsungan hidup. Bahkan gaya hidup menjadi lebih diutamakan daripada kebutuhan dasar. Menurut Gunawan, et. al (2020), Hedonisme merupakan bagian dari identifikasi perubahan sosial. Dengan demikian antara gaya hidup hedonisme dengan perilaku keuangan perumusan hipotesisnya sebagai berikut

H₂: Diduga *Lifestyle Hedonis* secara parsial berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan

2.4.3 Hubungan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Sikap keuangan adalah suatu keadaan, pikiran serta pendapat maupun penilaian yang dimiliki oleh seseorang terhadap keuangan. Mahasiswa yang memiliki sikap keuangan yang baik dalam pengelolaan keuangan akan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, sebaliknya jika mahasiswa sewenang-wenang dalam mengambil keputusan keuangannya maka akan memiliki perilaku keuangan yang tidak baik. Sikap keuangan akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, karena jika tidak memiliki sikap keuangan yang baik maka, kemakmuran keuangan akan

sulit dicapai. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Djou, 2019) yang mengemukakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Diduga Sikap Keuangan secara parsial berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan.

2.4.4 Literasi Keuangan, *Lifestyle Hedonis* dan Sikap Keuangan secara simultan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan

literasi keuangan, gaya hidup, dan sikap keuangan dapat menciptakan pola perilaku keuangan yang kompleks. Misalnya, penelitian oleh Kurniawan et al. (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik dapat mengurangi dampak negatif dari gaya hidup hedonis, sementara sikap keuangan yang positif dapat memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan yang baik. Dengan demikian, ketiga faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi perilaku keuangan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan literasi keuangan mereka, mengembangkan sikap keuangan yang positif, dan menyadari dampak dari gaya hidup hedonis agar dapat mencapai pengelolaan keuangan yang lebih baik dan kesejahteraan di masa depan. Berdasarkan ketiga faktor tersebut, dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄: Diduga Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme dan Sikap Keuangan secara simultan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek Mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian yang aktif di tahun ajaran 2024/2025.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 6.169 Mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian berdasarkan data BA.KPK Tahun ajaran 2024/2025.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2020) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui teknik accidental sampling. Menurut Sugiono (2020) bahwa teknik accidental sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dapat di jadikan

sample, bila dipandang ditemukan itu cocok dengan sumber data. Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan dengan rumus Slovin. Sampel pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian berjumlah 6.169 pada tahun ajaran 2024/2025.

Menurut Sugiyono, (2018) Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=5% atau 0,05

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 6.169 mahasiswa sehingga koefisien yang digunakan adalah 5%. Maka jumlah sampel yang diperlukan adalah :

$$n = \frac{6.169}{1 + 6169(0,05)^2}$$

$$n = \frac{6.169}{16,4225}$$

$$n = 375,642; \text{dibulatkan menjadi } 376$$

Sehingga sampel pada penelitian ini dibulatkan menjadi 376 mahasiswa yang aktif di semester berjalan di Universitas Pasir Pengaraian.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu analisis kuantitatif merupakan metode analisis dengan angka-angka yang dihitung maupun yang diukur.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden serta langsung dilokasi penelitian. Data primer dari penelitian ini berasal dari kuisioner yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang variabel yang diteliti dan disisi langsung oleh responden.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan agar memperoleh data yang akurat serta relevan untuk menganalisis permasalahan tersebut maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

Kuisioner. Menurut Sekaran dan Bougie (2013) kuisioner merupakan pernyataan tertulis yang di buat untuk responden sebagai alternative pengumpulan data, kuisioner didesain untuk mengumpulkan jumlah besar data yang sifatnya kuantitatif. Kuisioner merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien apabila penelitian mengetahui dengan tepat dengan apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuisioner. jawaban yang disediakan dalam setiap pertanyaan,

3.6.1 Uji Validitas

Tujuan Melakukan Pengujian Validitas, Uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui keabsahan/ ketepatan/ kecermatan suatu item pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Rumusan Statistik Untuk Pengujian Validitas Sugiyono, 2019:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum xi)(\sum yi)}{\sqrt{\{n \cdot \sum xi^2 - (\sum xi)^2\} \{n \cdot \sum yi^2 - (\sum yi)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Item instrument variabel dengan totalnya
n	= Jumlah sampel
$\sum xi$	= Jumlah pengamatan variabel (x)
$\sum yi$	= Jumlah pengamatan variabel (y)
$(\sum xi^2)$	= Jumlah kuadrat pengamatan variabel (x)
$(\sum yi^2)$	= jumlah kuadrat pengamatan variabel (y)
$(\sum xi)^2$	= kuadrat jumlah pengamatan variabel (x)
$(\sum yi)^2$	= Kuadrat jumlah pengamatan variabel (y)
$\sum xiyi$	= Jumlah hasil kali variabel x dan y

Kriteria Pengujian Validitas Instrumen:

- 1) Tolak H_0 atau terima H_a , jika nilai kolerasi adalah positif dan probabilitas yang dihitung $<$ nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (sig 2 - tailed $< \alpha$ 0.05)
- 2) Terima H_0 jika nilai kolerasi adalah negatif dan atau probabilitas yang dihitung \geq nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0.05 (sig 2- tailed $> \alpha$ 0.05).

3.6.2 Uji Reabilitas

Uji reabilitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui kehandalan (tingkat kepercayaan) suatu item pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Rumus Statistik Untuk Pengujian Relibilitas Juliandi et al., 2015:

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a_h^2}{a_1^2} \right)$$

Keterangan:

r = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum a_h^2$ = Jumlah varians butir

a_1^2 = Varians total

- 1) Jika hasil nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,6$ maka instrument variable adalah reliable atau terpercaya.
- 2) Jika hasil nilai *Cronbach Alpha* $\leq 0,6$ maka instrument variable adalah tidak reliable atau tidak terpercaya.

3.7 Instrumen Penelitian

Kuesioner dengan format skala likert yang disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan responden memberikan jawaban dalam berbagai versi tingkatan yang tertuang dalam setiap butir yang menguraikan karakteristik responden diantaranya jenis kelamin, umur, masa kerja dan pendidikan

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrument

pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert. Skala likert menurut Sugiyono (2018) yaitu skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Tabel berikut memperlihatkan bobot skor yang diberikan untuk masing-masing pilihan jawaban kuesioner:

Tabel 3. 1.
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

No	Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu- Ragu (RG)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2018).

3.8 Teknik Analisis Data Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan upaya pengukuran secara kuantitatif dari hasil pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan untuk selanjutnya dilakukan analisa atas hasil pengukuran tersebut. Dalam penelitian ini teknik analisa adalah sebagai berikut :

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan uji analisis regresi. Model regresi linier dinyatakan sebagai model yang baik apabila memenuhi asumsi klasik. Dan manfaat dari uji asumsi klasik ini digunakan guna mengetahui apakah analisis regresi linier terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang terdiri dari :

1. Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya suatu data yang didistribusikan. Apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak (Ghozali dalam Nujumun, 2016). Model regresi yang baik adalah data yang normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini digunakan metode uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan (Sig.) menunjukkan $> 0,5$ maka data dinyatakan terdistribusi normal.
- 2) jika nilai signifikan (Sig.) $< 0,5$ maka data tidak terdistribusikan secara normal.

2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau independen memiliki masalah korelasi atau gejala multikolinearitas. Model yang baik adalah tidak terjadi korelasi yang tinggi pada variabel bebas. Untuk menguji multikolinearitas di dalam model regresi dapat diketahui dengan nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai toleran $> 0,10$ dengan nilai VIF < 10 .

3. Uji Heteroskedasitas.

Uji Heteroskedasitas ini bertujuan untuk menunjukkan apakah ada ketidaksamaan variansi variabel dari residual pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Jika variance antara pengamat satu dengan pengamat lain ternyata sama maka disebut dengan homokedatistitas. Namun jika berbeda maka tidak terjadi heteroskedasitas. Penelitian ini menggunakan uji glejser, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan (Sig) > 0,5 maka tidak terjadi heteroskedasitas dalam model regresi .
- 2) Namun jika nilai signifikan (Sig) < 0,5 maka terjadi heteroskedasitas dalam model regresi.

3.8.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3). Model ini dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat “Perilaku Keuangan”

α = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila $X=0$

β = Koefisien regresi dari variabel bebas

X_1 = Literasi Keuangan

X_2 = *lifestyle hedonis*

x_3 = Sikap Keuangan

e = Error

3.8.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji-t

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam tahap pengujian t ini dilakukan dengan melihat tingkat level nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis ditolak. Sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima.

Apabila tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5 persen, dengan kata lain jika probabilitas $H_a > 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan, dan jika probabilitas $H_a < 0,05$ maka dinyatakan signifikan (Ghozali, 2018).

Menentukan tingkat signifikansi sebesar 5%

- 1) Bila signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Bila signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji-F

Uji-F digunakan untuk menguji kesesuaian model regresi, dengan membuktikan pengaruh variabel bebas (X_1, X_2 & X_3) terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan Ghozali (2016), uji F bertujuan untuk menentukan apakah secara bersama-sama semua variabel independen memiliki

pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan menggunakan tingkat signifikansi 0,05:

- 1 Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara simultan variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2 Jika nilai signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, atau R^2 , merupakan ukuran statistik yang menunjukkan seberapa besar varians pada variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1. Menurut salah satu definisi, variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menentukan variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi untuk data cross-sectional relatif rendah karena banyaknya perbedaan antar variabel, sementara koefisien determinasi untuk data deret waktu umumnya tinggi (Ghozali, 2018).